

PERSEPSI TOKOH LINTAS AGAMA TERHADAP PEMIKIRAN “GUS DUR” TENTANG PLURALISME AGAMA

Swastiko Putro

S-1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, tottiswastico@yahoo.co.id

Abstrak

Indonesia memiliki berbagai agama dan aliran kepercayaan. Kemajemukan ini menjadi potensi unik apabila mereka bisa hidup rukun, berdampingan dengan damai, aman dan tentram. Konsep pluralisme agama mengajarkan tentang kerukunan antar umat beragama yang diwujudkan dengan mengedepankan sikap saling terbuka, saling mengerti, memahami dan menerima yang merupakan sikap toleransi antar umat beragama, sehingga memandang pluralitas agama sebagai kenyataan bahwa kita berbeda-beda namun tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik (ajaran agama masing-masing).

Persepsi tokoh lintas agama terhadap pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama terbagi menjadi dua kelompok yaitu (1) kelompok yang menerima pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama, (2) kelompok yang tidak menerima pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama. Agar tidak terjadi persepsi yang salah terhadap pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama perlu adanya upaya-upaya untuk mengenalkan konsep pluralisme agama pada umumnya dan pluralisme agama yang dimiliki “Gus Dur” pada khususnya terhadap masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : Persepsi, Pemikiran “Gus Dur”, Pluralisme Agama

Abstract

Indonesia has a range of religions and faiths. Religion in Indonesia there are six. This diversity into the unique potential if they can live in harmony, side by side with a peaceful, safe and secure. The concept of religious pluralism teaches about inter-religious harmony are realized by promoting mutual open, understand each other, understand and accept that an inter-religious tolerance, so consider religious plurality as the fact that we are different but still retain the specific characteristics (the teachings of their religion).

It can be concluded that the perception of the notion of interfaith leaders "Gus Dur" on religious pluralism divided into two groups: (1) a group that received ideas "Gus Dur" on religious pluralism, (2) those who do not accept the idea " Gus Dur "on religious pluralism. To avoid a false perception of the notion of "Gus Dur" about the need for religious pluralism efforts to introduce the concept of religious pluralism and religious pluralism in general possessed "Gus Dur" in particular to the people of Indonesia.

Keywords: Perception, Thought "Gus Dur", Religious Pluralism

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang berlandaskan pancasila, dan dalam salah satu silanya berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, jadi Indonesia adalah negara yang berketuhanan, konsekuensinya setiap warga negara harus memeluk satu agama yang diyakininya. Dan seperti kita ketahui di Indonesia ada 6 agama besar yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Budha, Hindu, dan Khonghucu. Dengan adanya perbedaan ini dapat menimbulkan konflik akibat ajaran eksklusif masing-masing agama, tapi di satu sisi akan terjadi keindahan dan keharmonisan apabila masing-masing pemeluk agama dapat hidup rukun dan berdampingan.

Menurut “Gus Dur” (dalam Douglas E. Ramage, Ph.D) Pancasila adalah serangkaian prinsip-prinsip yang bersifat lestari. Ia memuat ide yang baik tentang hidup

bernegara yang mutlak diperjuangkan. Saya akan mempertahankan Pancasila yang murni dengan jiwa raga saya, terlepas dari kenyataan bahwa ia tidak jarang dikebiri atau dimanipulasi, baik oleh segelintir tentara maupun sekelompok umat Islam.

Dari pernyataan ini dapat terlihat bahwa “Gus Dur” akan membela mati-matian nilai-nilai pancasila yang memang sudah tertanam sejak dulu. Pancasila yang di dalamnya terdapat keragaman agama, jadi harus mengakui kalau di Indonesia bukan negara Islam. Harus membela hak-hak orang selain Islam dan dapat hidup rukun dengan mereka.

Menurut Koentjaraningrat (dalam A.Mughmi 2007:297), menyebut setidaknya empat masalah besar yang dihadapi Indonesia sebagai akibat dari kemajemukan yang mewarnai masyarakatnya yaitu : 1) Masalah mempersatukan aneka warna suku bangsa, 2) Masalah hubungan antaragama, 3) Masalah hubungan mayoritas-

minoritas dan, 4) Masalah integrasi kebudayaan-kebudayaan Irian Jaya dengan kebudayaan Indonesia.

Indonesia sebagai suatu bangsa yang pluralisme yang terdiri dari beraneka suku bangsa, agama, etnis dan kelompok sosial lainnya, mengakui adanya keragaman dan perbedaan yang ada akan sangat penting demi tetap terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sikap yang mengakui adanya perbedaan-perbedaan tersebut merupakan usaha dalam ikut serta menciptakan kerukunan dan perdamaian di negara Indonesia. Dari awal berdirinya negara Indonesia adalah bentuk negara yang plural maka sampai kapanpun Indonesia harus tetap berkomitmen untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan yang ada.

Bukan hanya dari salah satu sila dalam Pancasila yang menunjukkan Indonesia adalah negara yang berketuhanan. Dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yaitu, negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya.

Melalui pasal 29 ayat (2) tersebut maka negara memberikan jaminan kebebasan kepada setiap pemeluk agama untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing dengan harapan antar umat beragama dapat hidup secara rukun dan berdampingan. Banyaknya agama yang tumbuh dan berkembang dengan baik, merupakan bukti bahwa negara Indonesia mengakui adanya keragaman agama yang berbeda-beda dan tidak sama dari setiap agama yang ada tersebut.

Dalam hal keberagaman, Indonesia memiliki berbagai agama dan aliran kepercayaan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas agama yang ada di Indonesia ada 6 yaitu : (1) Islam, (2) Hindu, (3) Buddha, (4) Kristen Katolik, (5) Kristen Protestan, dan (6) Konghuchu. Kemajemukan ini menjadi potensi unik apabila mereka bisa hidup rukun, berdampingan dengan damai, aman dan tentram.

Kerusuhan bernuansa SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) menunjukkan masih rentannya kohesi sosial bangsa. Cita-cita membangun Indonesia yang satu, seakan sirna ketika desing peluru, hujaman meriam, dan sabetan pedang menyimbahkan darah saudara-saudaranya sendiri.

Persoalan kerukunan umat beragama senantiasa perlu terus-menerus disosialisasikan karena tidak dapat dipungkiri banyak konflik antar umat beragama dan intern umat beragama di Indonesia pada kenyataannya masih terus berlangsung hingga hari ini.

Kerukunan umat beragama sangat kita perlukan, agar kita semua bisa menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat di bumi Indonesia ini dengan damai, sejahtera, dan jauh dari kecurigaan kepada kelompok-kelompok lain. Dengan begitu, agenda-agenda

kemanusiaan yang seharusnya dilakukan dengan kerja sama antar agama, seperti memberantas kemiskinan, memerangi kebodohan, mencegah korupsi, membentuk pemerintahan yang bersih, serta memajukan bangsa, dapat segera dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Agenda-agenda tersebut jelas tidak dapat dilaksanakan dengan optimal, jika masalah kerukunan umat beragama belum terselesaikan. Fakta menjelaskan meskipun setiap agama mengajarkan tentang kedamaian dan keselarasan hidup, realitas menunjukkan pluralisme agama bisa memicu pemeluknya saling berbenturan dan bahkan terjadi konflik. Konflik jenis ini dapat mempunyai dampak yang amat mendalam dan cenderung meluas. Bahkan implikasinya bisa sangat besar sehingga berisiko sosial, politik maupun ekonomi yang besar pula.

Dalam hal ini, pengertian konflik agama tidak saja terjadi antar agama yang berbeda atau yang dikenal dengan istilah konflik antar agama tetapi sering terjadi konflik antara umat dalam satu agama atau konflik intra agama. Munculnya berbagai kasus terkait dengan persoalan keagamaan, yang dipicu oleh beberapa hal antara lain: Pertama, pelecehan/penodaan agama melalui penggunaan simbol-simbol, maupun istilah-istilah keagamaan dari suatu agama oleh pihak lain secara tidak bertanggung jawab. Kedua, fanatisme agama yang sempit.

Fanatisme yang dimaksud adalah suatu sikap yang mau menang sendiri serta mengabaikan kehadiran umat beragama lainnya yang memiliki cara/ritual ibadah dan paham agama yang berbeda. Dan yang ketiga adalah adanya diskomunikasi dan miskomunikasi antar umat beragama. Konflik dapat terjadi karena adanya miskomunikasi (salah paham) dan diskomunikasi (pembodohan yang disengaja).

Konsep pluralisme agama mengajarkan tentang kerukunan antar umat beragama yang diwujudkan dengan mengedepankan sikap saling terbuka, saling mengerti, memahami dan menerima yang merupakan sikap toleransi antar umat beragama, sehingga memandang pluralitas agama sebagai kenyataan bahwa kita berbeda-beda namun tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik (ajaran agama masing-masing).

Ada tiga ayat Alquran yang selalu dikutip "*Gus Dur*", yaitu: "*Tidak ada paksaan dalam agama*"; "*Bagimu agamamu dan bagiku agamaku*"; dan "*Agama (yang diridai) di sisi Allah adalah Islam*". Dari ketiga ayat yang sering disampaikan tersebut menunjukkan bahwa "*Gus Dur*" memegang teguh dan bersikap konsisten terhadap agamanya.

Namun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, "*Gus Dur*" menunjukkan sikap yang berbeda. Dia menunjukkan sikap menghormati terhadap pilihan agama dan keyakinan orang lain sebagai kenyataan prinsip

kebebasan dalam beragama dan berkeyakinan. Oleh karena itu, "*Gus Dur*" cenderung menunjukkan sikap reaktif terhadap siapa saja, baik individu atau lembaga yang berusaha menghalangi orang lain untuk mencari kebenaran yang diyakininya.

Alasan peneliti mengambil tokoh lintas agama sebagai subyek penelitian karena setiap tokoh agama pasti memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemikiran pluralisme agama yang dimiliki "*Gus Dur*". Pandangan tersebut ada yang pro dan kontra terhadap pemikiran "*Gus Dur*" tersebut.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana persepsi tokoh lintas agama terhadap pemikiran "*Gus Dur*" tentang pluralisme agama?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui persepsi tokoh lintas agama terhadap pemikiran "*Gus Dur*" tentang pluralisme agama.

Manfaat adanya penelitian persepsi tokoh lintas agama terhadap pemikiran "*Gus Dur*" tentang pluralisme agama adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar nantinya bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan tentang pluralisme agama yang dimiliki oleh "*Gus Dur*" serta bagaimana menyikapi pluralisme agama tersebut. Dan juga diharapkan akan bermanfaat menyumbang pemikiran pembaca dalam menyikapi pluralisme agama di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami pluralisme agama sehingga masyarakat akan lebih bijak bagaimana seharusnya menyikapi pluralisme agama.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa tokoh agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap pemikiran pluralisme agama yang dimiliki "*Gus Dur*" sehingga akan menimbulkan perbedaan dalam menyikapi pluralisme agama itu sendiri. Di balik persepsi yang diungkapkan terhadap pemikiran pluralisme agama yang dimiliki "*Gus Dur*" tersebut maka akan menimbulkan sikap yang berbeda dari masyarakat dalam menyikapi pluralisme agama tersebut. Sehingga dari penelitian ini akan menghasilkan berbagai alasan yang melatarbelakangi perbedaan masyarakat dalam memandang pemikiran pluralisme agama oleh "*Gus Dur*" tersebut.

Mengingat luasnya ruang lingkup pembahasan yang dicakup dalam judul Persepsi Tokoh Lintas Agama Terhadap Pemikiran "*Gus Dur*" Tentang Pluralisme Agama, maka perlu untuk memberikan batasan dalam penelitian ini, maka permasalahan yang dibahas dibatasi

pada persepsi tokoh lintas agama yang berada di daerah atau kawasan Surabaya tentang pemikiran "*Gus Dur*" tentang pluralisme agama.

A. Kajian tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Menurut Rakhmat (2004:51) bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavit, 1997:27).

Suprihanto dkk (2002:33) mengemukakan mengenai persepsi adalah suatu bentuk penilaian satu orang dalam menghadapi rangsangan yang sama, tetapi dalam kondisi lain akan menimbulkan persepsi yang berbeda.

Indrawijaya (2000:47) menyatakan bahwa persepsi adalah dimana manusia dalam mengorganisasikan, menafsirkan, dan memberi arti kepada suatu rangsangan selalu menggunakan inderanya, yaitu melalui mendengar, melihat, merasa, meraba, dan mencium, yang dapat terjadi terpisah-pisah atau tersentak.

Menurut Winardi (2004:204) persepsi berhubungan dengan pencapaian pengetahuan khusus tentang objek-objek atau kejadian-kejadian, pada saat tertentu, maka ia timbul apabila stimuli mengaktifasi indera.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pandangan, penyimpulan informasi, pemberian makna pada objek pengamatan atau pandangan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia atau hal-hal lain yang ditemuinya sehari-hari tergantung keadaan individu sebagai reseptor dan keadaan objek yang dipersepsikan serta dapat mempengaruhi tingkah laku.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2002:70-71) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain :

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang diajukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dalam persepsi sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan yang lain tidak sama. Keadaan tersebut memberikan sedikit gambaran bahwa persepsi itu memang bersifat individual sehingga dapat menimbulkan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam persepsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins (2001:89) antara lain :

a. Pelaku persepsi

Bila seseorang individu memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya, penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.

b. Objek atau target

Karakteristik-karakteristik dari objek atau target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa yang akan dipersepsikan oleh individu tersebut.

c. Kontek situasi itu dilakukan

Penting bagi seorang individu melihat konteks objek atau peristiwa, karena unsur-unsur lingkungan disekitarnya sangat mempengaruhi persepsi individu tersebut.

Pendapat lain menurut Irwanto (1988:76) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain :

a. Perhatian yang selektif

Setiap individu akan menerima banyak rangsang dari lingkungannya. Namun demikian, ia harus memusatkan perhatiannya pada rangsangan-rangsangan tertentu saja agar objek-objek atau gejala-gejala lain tidak tampil.

b. Ciri-ciri rangsang

Rangsang yang bergerak di antara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian.

c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Setiap individu mempunyai nilai dan kebutuhan yang tidak sama.

d. Pengalaman terdahulu

Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan seseorang yang timbul dari setiap individu yang menimbulkan sikap perilaku manusia yang mana merupakan suatu unsur dalam penyesuaian perilaku manusia itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain : objek yang dipersepsi, objek atau target, perhatian, kontek

situasi itu dilakukan, ciri-ciri rangsang, pengalaman terdahulu, dan nilai-nilai kebutuhan individu.

3. Proses terjadinya Persepsi

Walgito (2002:71) menjelaskan proses terjadinya persepsi sebagai berikut :

- a. Proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses stimulus mengenai alat indera.
- b. Proses fisiologis, stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak.
- c. Proses psikologis, terjadi di otak atau pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasa.

Menurut Indrawijaya (2000:48-51), proses terjadi persepsi melalui tahap-tahap :

a. Proses masukan (input proses)

Proses persepsi dimulai dari tahap penerimaan rangsangan, yang ditentukan baik oleh faktor luar maupun di dalam manusia itu sendiri.

b. Selektivitas

Manusia memperoleh berbagai rangsangan dari lingkungannya, baik yang bersifat terbatas atau sempit maupun yang bersifat luas. Kemampuan manusia terbatas sehingga cenderung memberi perhatian pada rangsangan tertentu saja yang mempunyai relevansi, nilai dan arti baginya.

c. Proses penutupan (*closure*)

Proses penutupan merupakan proses untuk melengkapi atau menutupi jurang informasi yang ada. Kecenderungan seseorang merasa sudah mengetahui keseluruhan, merupakan suatu hal yang penting dalam proses perseptual, karena hal tersebut dapat dipergunakan untuk memperkirakan hasil akhir proses persepsual.

B. Kajian tentang Pluralisme Agama

1. Makna Pluralisme Agama

a. Pengertian Agama

Agama merupakan keyakinan paling mendasar dari seorang manusia. Agama diharapkan dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di bumi ini. Karena agama selalu mengajarkan kepada umatnya agar selalu menjaga perdamaian dan ketentraman di bumi ini walaupun setiap agama memiliki akidah yang berbeda-beda.

Pengertian agama menurut agama-agama samawi atau dapat juga disebut agama monoteistik seperti Kristen, Islam, dan Yahudi menyimpulkan arti agama itu sendiri sebagai sebuah pengakuan terhadap adanya Tuhan dan sebagai wadah untuk penyerahan diri terhadap-Nya. Manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala keterbatasannya harus mentaati segala yang diperintahkan Tuhannya dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Manusia harus berada pada jalan kebenaran, menjunjung tinggi moral, etika, dan

menegakkan keadilan. Dalam agama Hindu, Budha, dan Khonghucu agama diartikan sebagai sebuah cara hidup yang ada dan dibawa dalam “kalimat-kalimat” yang diucapkan para guruyang bijaksana. Para guru yang menunjukkan jalan kebebasan dan kebenaran yang selalu ada di dalam alam yang selalu berputar, seperti adanya proses kehidupan yang dialami manusia dari lahir hingga dilahirkan kembali (*reinkarnasi*). (Yaqin, 2005:36)

Setiap agama memiliki cara masing-masing dalam mewujudkan kepercayaan kepada Tuhannya. Walaupun ada perbedaan tersebut namun semua agama memiliki nilai-nilai universal yang sama, artinya bahwa semua kepercayaan dan agama menganjurkan kepada para pengikutnya untuk melakukan kebaikan, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain, bertindak adil, jujur, bermoral dan beretika dalam segala aspek kehidupan. Bahwa tidak ada satupun agama di dunia ini yang menuntut para pemeluknya untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Nilai-nilai universal yang terdapat di dalam suatu agama antara lain :

- 1) nilai universal dalam agama Hindu, sebagaimana dalam agama-agama yang lain, ada ajaran-ajaran yang menekankan pada semua pengikutnya untuk selalu meningkatkan dan menjaga moral dan etika yang mana dalam agama Hindu terdapat tiga kata kunci pokok untuk selalu diterapkan dalam hidup yaitu : (a) Rta, yang mengandung pengertian aturan-aturan moral dalam hidup yang harus selalu ditegakkan, (b) Satya, berarti kebenaran yang selalu ditegakkan dalam kehidupan manusia, (c) Dharma, adalah ajaran agama Hindu yang sangat menjunjung tinggi kebenaran.
- 2) nilai universal dalam agama Budha, nilai-nilai universal yang intinya menganjurkan para pengikutnya untuk selalu kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia. Hal ini terbukti bahwa agama Budha memposisikan ajaran menegakkan kebenaran dan meninggalkan keburukan yang disebut “*hasta arya marga*” sebagai sebuah ajaran yang penting dan utama sehingga diharapkan melepaskan diri dari dukka (penderitaan hidup) untuk mendapatkan nirwana (kesempurnaan manusia yang bebas dari derita).
- 3) nilai universal dalam agama Konfusius, dalam ajaran Konfusius juga terkandung dengan jelas nilai-nilai universal tentang keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan umat manusia untuk selalu membangun dan memperkuat moral dan etika masyarakat. Ada kepercayaan dalam Konfusius bahwa apabila moral dan etika masyarakat dan seluruh perangkat negaranya bobrok maka secara otomatis Negara tersebut akan hancur, keadaan Negara akan kacau balau, kriminalitas tinggi, kemiskinan akan merajalela, kerusakan alam akan terus mengancam kehidupan manusia. Dalam ajaran Konfusius ditekankan

pada umatnya untuk melaksanakan lima ajaran bijaksana “jen” yang menjelaskan bahwa manusia hidup dianjurkan untuk saling menghormati, berbudi luhur, berhati yang tulus, mempunyai sifat tekun, dan bersifat ramah terhadap orang lain dan alam sekitarnya.

4) nilai universal dalam agama Yahudi, dalam agama ini, kita dapat menemukan kira-kira 613 perintah yang menjelaskan dan menerangkan tentang tingkah laku manusia. Selain itu, diperintahkan juga pada umat Yahudi untuk selalu mencintai dan berpegang teguh pada kebenaran dan kebajikan. Bagi umat Yahudi, meninggalkan kebenaran dan kebajikan dapat diartikan bahwa mereka tidak mencintai Tuhan. Dalam sepuluh perintah Tuhan yang menjadi acuan bagi mereka jelas dicantumkan perintah-perintah yang mendorong manusia untuk melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan seperti jangan berzina, jangan membunuh, jangan mengambil harta orang lain (hormatilah orang lain).

5) nilai universal dalam agama Khatolik, dalam agama Khatolik juga dapat ditemukan nilai-nilai universal tentang kebenaran, keadilan, kesejahteraan umat manusia. Dalam hal ini ada kemiripan dengan agama Yahudi yang mana gereja Khatolik juga mengacu pada “sepuluh perintah Allah” sebagai pedoman hidup umatnya. Menerapkan cinta kasih untuk menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan dan natara manusia dengan manusia lainnya merupakan inti ajaran yang selalu ditekankan untuk diterapkan oleh Yesus Kristus.

6) nilai universal dalam agama Protestan, dalam agama Kristen Protestan juga ditemukan perintah-perintah yang menekankan agar para pengikutnya mengikuti ajaran moral Kristen yaitu selalu menjunjung tinggi moral unruk melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk agarsupaya mampu untuk hidup abadi di surge dan terhindar dari neraka. Dengan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk dipercaya akan dapat merubah masyarakat menjadi tentram dan makmur.

7) nilai universal dalam agama Islam, dalam agama Islam nilai-nilai universal tentang kebenaran , keadilan, dan perlunya membangun kesejahteraan umat manusia yang menjadi pokok ajaran bagi pengikutnya. Islam menganjurkan untuk selalu hidup di jalan yang benar (kebajikan/kebaikan) dan meninggalkan jalan yang buruk (kebatilan/kejahatan). Selain itu Islam menganjurkan pada pengikutnya untuk selalu menjaga hubungan antar sesama manusia (saling menghormati dan menyayangi) dan menjaga hubungan dengan Tuhannya (melakuka perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya). Dianjurkan pula untuk tidak berbuat semena-mena pada orang lain terutama pada anak yatim

dan sebaiknya orang islam mempunyai kepedulian social terhadap orang-orang miskin seperti yang dijelaskan pada Al-Quran. (Yaqin, 2005:41-45)

Beberapa contoh di atas membuktikan bahwa meskipun nama agama dan aliran kepercayaan berbeda-beda, tapi tetap mempunyai nilai-nilai universal yang sama yaitu sama-sama mengajarkan tentang kebaikan kepada pengikutnya dan tidak ada agama yang mengajarkan tentang keburukan. Dengan adanya nilai universal yang sama, bukan berarti bahwa semua agama itu sama karena setiap agama memiliki ajarannya masing-masing yang diakui kebenarannya secara mutlak bagi pemeluknya. Hal ini merupakan bukti bahwa agama yang satu dan agama yang lain itu berbeda dan tidak sama.

b. Pengertian Pluralisme Agama

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu.

Menurut Chamim (2002:238), Pluralisme ialah perspektif pemikiran dan gerakan yang ingin menghapuskan sekat-sekat primordialisme dalam pola dan proses interaksi sosial manusia dalam kehidupan. Secara sederhana, Pluralisme dikatakan sebagai paham tentang kemajemukan masyarakat.

Secara etimologi Pluralisme Agama berasal dari dua kata yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa arab disebut "*al_ta'addudiyah al-diniyyah*" dan dalam bahasa inggris disebut "*religious pluralism*". Pluralisme berarti "*jama*" atau lebih dari satu.

Dalam kamus bahasa Inggris mempunyai dua pengertian yaitu : (1) pengertian filosofis, adalah sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran lebih dari satu, atau mengakui adanya kemajemukan, (2) pengertian sosio-politis, adalah suatu sistem yang mengakui kondisi hidup bersama-sama, keragaman kelompok dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Sehingga, pengertian pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama-sama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan cirri-ciri spesifik (ajaran agama masing-masing).

Pluralisme agama menunjuk pada suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Ini adalah kenyataan sosial di Indonesia, sesuatu yang nscaya dan tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksud dalam pluralisme agama adalah adanya perbedaan ajaran agama masing-masing, bukan perbedaan kedudukan pemeluknya dalam pergaulan di masyarakat, karena kedudukan setiap orang adalah sama dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Konsep Pluralisme Agama

Menurut Shibab (dalam Chamim 2002:238), konsep Pluralisme dalam teologi dan sikap keberagaman dapat ditunjukkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

a. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang kemajemukan, namun juga adanya keterlibatan aktif dengan mengambil peran berinteraksi positif dalam kenyataan kemajemukan itu. Dalam kehidupan beragam setiap pemeluk agama bukan hanya mengakui adanya kemajemukan agama, tetapi terlibat dalam memahami dan menciptakan kerukunan dalam kebhinekaan.

b. Pluralisme harus dibedakan dari Kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada realitas dimana aneka ragam, ras, dan bangsa, hidup berdampingan di suatu lokasi seperti di kota-kota megapolis tetapi interaksi antar-penduduk sangat minimal. Dalam pluralisme harus ada interaksi yang intensif.

c. Pluralisme tidak sama dengan Relativisme. Relativisme memandang setiap agama harus dinyatakan sama benarnya, sedangkan pluralism mengakui kebenaran agama masing-masing, hanya saja tidak merasa memonopoli dan memksakan kebenaran agamanya kepada pihak lain.

d. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.

Berdasarkan pandangan Shibab tersebut dapat disimpulkan bahwa ideologi pluralisme memang diperlukan untuk meminimalisasi atau mencegah konflik dan sekaligus menciptakan harmoni antar-pemeluk agama-agama dalam kehidupan sosial dengan tetap berpegang pada kesadaran bahwa setiap pemeluk agama dibiarkan memiliki komitmen yang kokoh atas agama masing-masing tanpa harus mengarah pada relativisme dan sinkretisme.

Sebagaimana dinyatakan Alwi Shibab (dalam Chamim 2002:238), pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan adanya kemajemukan, namun yang terpenting adalah keterlibatan aktif menyikapi fakta pluralitas itu. Dengan kata lain, pluralisme agama berarti setiap pemeluk agama dituntut tidak hanya mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi turut serta dalam usaha memahami perbedaan ajaran masing-masing dan persamaan kedudukan pemeluknya dalam pergaulan kehidupan di masyarakat demi tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

3. Sejarah Munculnya Pluralisme agama dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Pluralisme Agama

a. Sejarah Munculnya Pluralisme Agama

Awal pertama munculnya pluralisme agama ada beberapa versi, yaitu :

1) Versi pertama

Pluralisme agama berawal dari agama Kristen yang dimulai setelah Konsili Vatikan II pada permulaan tahun 60-an yang mendeklarasikan “keselamatan umum” bahkan untuk agama-agama diluar Kristen. Gagasan pluralism agama ini sebenarnya merupakan upaya-upaya peletakkan landasan teologis Kristen untuk berinteraksi dan bertoleransi dengan agama-agama lain.

2) Versi kedua

Menyebutkan bahwa pluralisme agama berasal dari India. Misalnya Rammohan Ray (1773-1833) pencetus gerakan Brahma Samaj, ia mencetuskan pemikiran Tuhan satu dan persamaan antar agama (ajaran ini penggabungan antara Hindu-Islam). Serta masih banyak lagi pencetus plralisme dari India, pada intinya teori pluralisme di India didasari pada penggabungan ajaran agama-agama yang berbeda-beda. Sedangkan dalam dunia Islam sendiri pemikiran pluralisme agama muncul setelah perang dunia kedua. Diantara pencetus pemikiran pluralisme agama dalam Islam yaitu Rene Guenon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof Schuon (Isa Nuruddin ahmad).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya pluralisme agama adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu mengenai masalah teologis. Keyakinan seseorang yang mutlak dan absolute terhadap apa yang diyakini dan diimaninya merupakan hal yang wajar. Sikap absolutisme agama tak ada yang mempertentangkannya hingga muncul teori tentang relativisme agama. Pemikiran relativisme ini merupakan sebuah sikap pluralisme terhadap agama.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Sosio-Politik

Faktor ini berhubungan dengan munculnya pemikiran mengenai masalah liberalisme yang menyuarakan kebebasan, toleransi, kesamaan, dan pluralisme. Pada awalnya liberalisme hanya menyangkut mengenai masalah politik belaka, namun pada akhirnya menyangkut masalah kegamaan juga. Politik liberal atau proses demokratisasi telah menciptakan perubahan yang sistematis dan luar biasa dalam sikap dan pandangan manusia terhadap agama secara umum. Sehingga dari sikap ini timbul pluralisme agama.

b) Faktor Keilmuan

Pada hakikatnya, terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan munculnya pluralime. Namun

yang berkaitan langsung dengan pembahasan ini adalah maraknya studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia, atau yang sering dikenal dengan perbandingan agama. Diantara temuan dan kesimpulan penting yang telah dicapai adalah bahwa agama-agama di dunia hanyalah merupakan ekspresi atau manifestasi yang beragam dari suatu hakikat metafisik yang absolute dan tunggal, dengan kata lain semua agama adalah sama.

4. Pembagian Kelompok Berdasarkan Tanggapan terhadap Pluralisme Agama.

Dalam menghadapi dan menanggapi kenyataan adanya berbagai agama yang demikian pluralistik, setiap umat beragama tidaklah monolitik. Mereka cenderung menempuh cara dan tanggapan yang berbeda-beda, jika dikelompokkan dapat dibagi menjadi dua kelompok :

a. Kelompok yang menolak secara mutlak gagasan pluralisme agama.

Mereka biasanya disebut sebagai kelompok eksklusivis. Dalam memandang agama orang lain, kelompok ini sering kali menggunakan standar-standar penilaian yang dibuatnya sendiri untuk memberikan vonis dan menghakimi agama lain. Secara teologis, misalnya, mereka beranggapan bahwa hanya agamanya yang paling otentik berasal dari Tuhan, sementara agama yang lain tak lebih dari sebuah konstruksi manusia, atau mungkin juga berasal dari Tuhan tapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan oleh umatnya sendiri. Mereka meiliki kecenderungan membenarkan agamanya, sambil menyalahkan yang lain. Memuji agama diri sendiri seraya menjelekkkan agama yang lain.

b. Kelompok yang menerima pluralisme agama sebagai sebuah kenyataan yang tak terhindarkan.

Kelompok ini biasanya berpandangan bahwa setiap agama memiliki keyakinan yang berbeda-beda, sehingga adanya sikap menarima dan toleransi terhadap perbedaan-perbedaan ajaran agama masing-masing.

C. Pemikiran “Gus Dur” tentang Pluralisme Agama

Sebagai sebuah realitas, “Gus Dur” sebagai tokoh pluralisme tentu tidak ada yang menolak. Semua tokoh nasional maupun internasional sependapat dengan pernyataan ini. Ketokohan “Gus Dur” dalam perbincangan dunia pluralisme dan multikulturalisme tentu saja tidak terlepas dari peran Beliau di dalam dialog dan praksis relasi antar umat beragama, relasi antar suku, dan etnis di dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Di dalam membangun kehidupan lintas agama, maka peran “Gus Dur” juga sangat menonjol. Tentu masih segar dalam ingatan tentang bagaimana usaha “Gus Dur” untuk menjadikan Kong Hu Cu sebagai agama resmi di Indonesia sehingga memiliki status dan kedudukan sama dengan agama lain yang diakui di negeri ini. Bahkan juga pembelaannya terhadap warga negara eks tapol, terutama

PKI yang hingga sekarang masih dianggap warga negara kelas dua.

Di dalam relasi beragama, “Gus Dur” seringkali melepas “baju” agamanya atau “formalisme” agamanya, tetapi tetap berada di dalam dunia keberagamaannya yang substantif. Hal ini bukanlah sebuah penodaan keyakinan atau bahkan melepas keyakinan keberagamaan yang sangat dijunjung tinggi, tetapi sebuah kecintaannya terhadap dunia kemanusiaan yang memang harus dijaga juga secara maksimal. Yang saya maksud dengan melepas formalisme atau “baju” agama tersebut adalah misalnya “Gus Dur” keluar masuk ke dalam gereja, Vihara atau bahkan Sinagog dalam kerangka untuk menyambung relasi berbasis kemanusiaan itu. Atau juga pembelaannya terhadap kelompok agama minoritas yang sering terjadi.

Beliau tanggalkan “formalisme” agama yang sering menjerat untuk hidup saling menyapa. Beliau tanggalkan “kesombongan” beragama demi martabat kemanusiaan. Beliau hindari beragama yang sempit hanya karena keyakinan yang membelenggu. Maka, hadirnya keyakinan itu di dalam hati dan termanifestasi di dalam kecintaannya kepada semua manusia tanpa membedakan latar belakang apapun.

Di Jawa Timur, ada seorang Kyai, namanya Kyai Sholeh dari Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan ternyata memiliki semangat keberagamaan yang sangat inklusif. Bahkan perguruan tingginya – Universitas Yudharta—memiliki motto “Kampus Multikulturalisme”. Beliau sering keluar masuk gereja, vihara dan sebagainya. Jika ada kegiatan pengajian di kampusnya, maka yang datang dari berbagai macam penganut agama. Dalam hal seperti ini, apakah tepat jika kita menyatakan bahwa keimanan Kyai kita ini tipis atau redah. Beliau adalah mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang memiliku ribuan penganut. Meskipun Beliau memiliki rumah yang baik, akan tetapi lebih suka tidur di gubugnya yang antik. Di dalam hal ini, tentu saja tidak bisa diukur keimanan itu hanya dari hal-hal yang artifisial tersebut.

Sumbangan terbesar “Gus Dur” terhadap bangsa adalah perjuangannya yang pantang mundur dalam mengusung pluralisme. Gebrakannya yang terkenal ketika menjadikan Konghucu agama resmi negara. “Gus Dur” juga mencabut Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang kegiatan warga Tionghoa, serta menetapkan Imlek hari libur nasional. Komitmen “Gus Dur” memperjuangkan pluralisme melewati ujian yang tidak mudah. Tahun 1995-1997 terjadi kerusuhan di Jawa Timur dan Jawa Barat, daerah basis Nahdlatul Ulama (NU), menyebabkan ratusan gereja dan beberapa toko orang Tionghoa dibakar dan dihancurkan. Tujuannya mendiskreditkan “Gus Dur” bahwa visi Islam

toleran yang diusungnya gagal. Meresponi kekerasan tersebut, 1997-1998, “Gus Dur” menciptakan jejaring aktivis muda NU mencegah teror lebih lanjut dengan mengorganisir patroli keamanan di Gereja-gereja dan toko-toko Tionghoa.

Perjuangan “Gus Dur” yang tak mengenal lelah dalam membela hak-hak minoritas menunjukkan kepekaannya terhadap rasa keadilan. Keberpihakkan kepada yang lemah dan miskin adalah kewajiban moral menegakkan keadilan dalam dunia yang tidak adil. Demi mewujudkan keadilan, “Gus Dur” menentang dikotomi mayoritas-minoritas. Wacana mayoritas-minoritas yang bersifat hirarki dan oposisional bukan hanya mengancam keadilan tapi juga mengarah pada disintegrasi bangsa. Itu sebabnya bagi “Gus Dur”, sekalipun Islam agama mayoritas, Islam sebagai etika kemasyarakatan tidak boleh menjadi sistem nilai dominan di Indonesia apalagi menjadi ideologi alternatif bagi Pancasila. Fungsi Islam, seperti juga agama-agama lain, sebatas sistem nilai pelengkap bagi komunitas sosio- kultural dan politis Indonesia.

Bagi “Gus Dur”, musyawarah menuntut kesadaran interdependensi dan sikap partisipasi. Itu berarti hidup bersama bukan lagi semata-mata secara sosial dan praktis, tapi harus secara teologis. Artinya, penerimaan satu sama lain harus dengan sepenuh hati. Perbedaan diterima sebagai sesuatu yang baik secara intrinsik. Toleransi bukan lagi sekedar menerima keberagaman, tapi bagaimana supaya keberagaman membawa manfaat. Sepeninggal “Gus Dur”, upaya melestarikan pluralisme merupakan penghargaan terbesar baginya, jauh lebih besar dari penganugerahan pahlawan nasional yang sedang diusulkan banyak pihak.

Semasa hidup “Gus Dur” dikenal sebagai orang terdepan membela pluralisme. Tidak ada demokrasi tanpa adanya pluralisme, artinya memang tiap-tiap kelompok agama, budaya, atau apapun latar belakangnya harus bisa saling menghargai di tengah perbedaan. Ketika ada kaum minoritas yang terpinggirkan oleh sistem yang tak adil “Gus Dur” maju membela, padahal yang dibela bukan berlata agama yang sama dengannya. Tidak heran kemudian beliau (“Gus Dur”) sering dimusuhi oleh orang seagamanya sendiri. Tetapi beliau tidak ambil pusing, maju terus membela yang benar.

Keseriusan itu terbukti pula pada saat menjadi presiden, beliau tanpa ragu mengeluarkan Keppres No. 6 Tahun 2000 tentang Pencabutan Intruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat China yang mendiskriminasi warga China yang ada di Indonesia. Setelah itu kita tahu, etnis China sekarang bisa menjalankan budayanya dengan lega di negeri ini. Juga menjalankan kepercayaan leluhurnya di bawah jaminan perlindungan negara. Tidak boleh ada

yang mengganggu. Imlek kemudian diperingati secara nasional dan dinyatakan sebagai hari libur nasional.

Tidak hanya pada kebudayaan, bahkan beliau juga dekat dengan kelompok-kelompok transgender. Ketika orang lain menghujat, "*Gus Dur*" justru membela mereka. Tidak heran kemudian artis seperti Dorce Malagama merasa sangat kehilangan ketika "*Gus Dur*" wafat.

Dengan dasar-dasar ini kemudian yang dilakukan "*Gus Dur*" dalam kehidupannya bukanlah membela Tuhan, tapi membela kaum minoritas yang seringkali tertindas oleh mayoritas. Tuhan tidak perlu dibela, yang harus dibela adalah umatnya yang tidak mendapatkan keadilan. Tidak heran kemudian beliau membela kaum transgender, minoritas China, dan kelompok terpinggirkan lainnya. Beliau membela Tuhan dengan membela umatnya yang menjadi korban kedzaliman.

Jaya Suprana pendiri Museum Rekor Indonesia mengaku banyak belajar segala hal dari "*Gus Dur*". Namun, satu hal yang paling dikagumi Jaya dari semua pelajaran itu adalah sikap toleransi dan menghargai orang lain. "Agamamu agamamu, agamaku agamaku, kalau itu dijalankan, dunia ini tak ada yang namanya perang. Dia ("*Gus Dur*") tidak memaksakan kebenaran tunggal. Kalau orang itu benar ya benar, kalau jahat ya jahat. Saya belajar itu dari "*Gus Dur*", aku pemilik nama Tionghoa Liauw Kok Tjiang itu.

Pemikiran Kiai Haji Abdurahman Wahid alias "*Gus Dur*", khususnya tentang pluralisme, masih sangat relevan sampai saat ini. Apalagi dalam kehidupan keagamaan saat ini, prasangka terhadap sesama umat beragama dan antarumat beragama masih saja ada.

Penegasan itu datang dari K.H. Quraish Shihab ketika memberikan tausiyah pada malam Tahlil Akbar dan peringatan 1.000 hari wafatnya "*Gus Dur*" di kompleks pesantren Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Kamis (27/9) malam. Acara ini dihadiri ribuan warga Nahdliyin dan kaum "*Gus Dur*"-ian.

Menteri Agama era Presiden Soeharto ini mengatakan pluralisme "*Gus Dur*" yang sangat menghargai perbedaan, membela kaum minoritas, dan kedekatannya dengan beragam tokoh agama lain, sering disalahartikan oleh sebagian umat Islam. Padahal setelah "*Gus Dur*" tiada, banyak orang akhirnya mengakui kebenaran dan kehebatan toleransi yang ditunjukkan "*Gus Dur*".

Bahkan, masih menurut Quraish, pluralisme yang diperjuangkan "*Gus Dur*" lahir dari pemikiran jernih, kepedulian, dan juga dasar kitab suci Alquran dan juga hadis. "Perintah membantu umat lain seperti membantu pembangunan gereja, juga ada dalam perintah Nabi Muhammad sebagai bukti sikap Nabi dalam menghormati dan toleransi," kata Ketua Ikatan Alumni Al-

Azhar Mesir itu. Karena itu, lanjutnya, pemikiran tokoh yang pernah menjadi Presiden itu harus terus disosialisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam artikelnya Abdul Malik Mughni (Tan Malika) juga menceritakan beberapa tokoh yang mengaku belajar banyak dari pemikiran "*Gus Dur*". Artikel yang ditulis Abdul Malik Mughni ini juga berisi pengalaman Jaya Suprana soal kedekatannya dengan "*Gus Dur*". Artikel tersebut berisi sebagai berikut:

Jaya Suprana, seorang penulis, humorolog sekaligus antropolog yang beragama Kristen bercerita tentang perdebatan sejumlah pendeta pasca wafatnya "*Gus Dur*". "Perdebatan sufisme meruncing ketika "*Gus Dur*" meninggal. Saya bertanya pada pendeta, bisakah "*Gus Dur*" masuk surga?" kata Jaya dalam bedah buku Sang Zahid; Mengarungi Sufisme "*Gus Dur*", karya K.H. Hussein Muhammad, di kantor Wahid Institute. Pendeta, kata Jaya, dengan tegas menjawab bahwa "*Gus Dur*" pasti masuk neraka, sebab "*Gus Dur*" tak mengakui ketuhanan Yesus. Jaya dan sejumlah pendeta lain sebenarnya tahu prasyarat masuk surga dalam agama Kristen adalah pengakuan terhadap Yesus. Tetapi Jaya mengaku penasaran. Sebab selama hidupnya, "*Gus Dur*" mengamalkan ajaran kasih sayang terhadap sesama. Pengorbanan "*Gus Dur*" bagi sesama, menurut Jaya, sangatlah besar dan layak diganjar surga.

"Pendeta tetap ngotot bahwa "*Gus Dur*" tak mungkin masuk surga. Maka saya jawab. Baiklah kalau begitu, saya lebih baik masuk neraka menemani "*Gus Dur*", ketimbang masuk surga bersama kalian," tandas Jaya. Pengakuan unik itu spontan membuat para hadirin tertawa, sekaligus terharu.

Dalam kesempatan itu, Jaya juga mengungkap permohonan penyesalannya atas kemunculan Film *Innocence of Moslem*, yang menurutnya merupakan film tak berkualitas, dan menistakan kesucian Nabi Muhammad.

Sebagai sahabat "*Gus Dur*", Jaya mengaku sangat kehilangan sosok yang selama ini dianggap sebagai guru dan teladan hidupnya. Tapi sebagai humorolog, Jaya berhasil meramu kesedihannya dalam guyonan khas Gusdurian. "Saya kehilangan "*Gus Dur*". Sebagai seorang guru, saya sering bertanya pada "*Gus Dur*", apa itu sufi. Maka ketika "*Gus Dur*" wafat, saya bertanya-tanya. Jangan-jangan "*Gus Dur*" wafat karena saya terlalu sering bertanya tentang apa itu sufi. "*Gus Dur*" mungkin tak mau kelihatan kesufiannya," kata Jaya seraya mengungkap bahwa sufisme merupakan pemahaman keagamaan yang melampaui agama itu sendiri. Beyond religion.

Dalam bedah buku yang berlangsung selama tiga jam itu, Kiai Hussein, sang penulis buku Sang Zahid,

mengungkap sejumlah pengalamannya berdekatan dengan “*Gus Dur*”. Bagi Hussein, sikap hidup “*Gus Dur*” layak diteladani dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad, yang menekankan ummatnya untuk bersikap sederhana, dan tak menggantungkan diri pada duniawi.

“*Gus Dur*” menghayati kesederhanaan dan mementingkan pemberian bagi orang lain. Sebagai seorang yang zahid, “*Gus Dur*” tak pernah menceritakan kepada siapapun soal rizki yang sudah dibagikannya untuk mereka yang memerlukannya, kecil maupun besar. “*Gus Dur*”, saya yakin, selalu tak ingin membuat orang yang memintanya kecewa atau pulang ke rumahnya dengan wajah duka dan tangan yang tak bawa apa-apa,” paparnya.

Sementara, K.H Lukman Hakim, Pemimpin Redaksi Majalah Sufi dalam paparannya mengulas keberanian “*Gus Dur*”, dan berbagai wacana yang dilontarkannya merupakan anugerah Allah. “Kita Sebagai pengagum beliau, mempelajari wacana beliau, sulit meneladani beliau seutuhnya. Mengenai derajat wali adalah hak prerogatif Tuhan.

Tapi dalam hal zuhud, “*Gus Dur*” berhasil melepaskan diri dari cinta dunia,” ujarnya. Dalam diskusi itu juga seorang kiai yang menjabat Ketua Umum Lajnah Tanfidziyah Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan pembina Pertahanan Ideologi Syarikat Islam (Perisai) K.H Muhammad E Irmansyah mengaku sempat salah memahami “*Gus Dur*”.

“Saya Muhammad Hermansyah, ketua syarekat Islam. Saya ingin membuat pengakuan dosa. Saya pernah membenci “*Gus Dur*”. Saya kenal dengan keluarga “*Gus Dur*”, tapi terus terang saya ada tabir dengan “*Gus Dur*” karena ajaran pluralisme beliau,” ungkapnya. Ia mengaku pernah mendiskreditkan “*Gus Dur*” dalam sejumlah ceramahnya. Sebagai pengamal syariah, ia pernah tak sepaham dengan konsep pluralisme “*Gus Dur*”. Tapi setelah memahami lebih lanjut, bertahun kemudian, ia mengaku terkesan dengan sikap dan ajaran “*Gus Dur*”. “Saya merasa berdosa. Ternyata pluralisme yang diajarkan “*Gus Dur*” tak bertentangan dengan syariat Islam. Bahkan itulah ajaran nabi yang mengajarkan pentingnya kasih sayang bagi sesama. Ternyata yang tak sepaham dengan “*Gus Dur*”, itu karena belum mencapai pada maqamnya saja,” katanya seraya mengutip beberapa hadist, dan ayat al-Quran yang mendukung konsep pluralisme “*Gus Dur*”.

Ia mengaku semakin terkesan kepada “*Gus Dur*”, ketika ia menemui “*Gus Dur*” saat menjabat sebagai Presiden. Sikap sederhana “*Gus Dur*” masih melekat dalam ingatannya hingga sekarang. Karenanya kemudian ia kini berguru tasawwuf kepada K.H Lukman Hakim, yang notabene merupakan murid “*Gus Dur*”. “Saya

pernah beberapa kali bertemu presiden, tapi belum pernah bertemu presiden di kamar tidurnya. Saya merasa kecil sekali, ketika “*Gus Dur*” dengan santai menerima saya di kamar tidurnya. Betapa beliau telah menghilangkan sekat duniawi,” tandasnya.

Banyak pihak yang setuju dengan pemikiran “*Gus Dur*” terhadap pluralisme, namun ada juga yang tidak sependapat dengan pemikiran “*Gus Dur*” tersebut. Contohnya seperti pendapat Ustadz Zaenal Abidin Syamsudin dalam artikelnya yang berjudul “*Gus Dur*” dan Cak Nur Bapak Pluralisme Agama”, isi artikel tersebut :

Gencarnya upaya Abdurrahman Wahid dan Nurchalish Majid menebarkan virus pemikiran Pluralisme agama di Indonesia mulai membuahkan hasilnya, dari gagasan penolakan terhadap syari’at, pengingkaran terhadap system Negara Islam, pernyataan bahwa Ahlul Kitab bukan hanya Yahudi dan Nashrani saja bahkan semua agam termasuk Konghuchu masuk ke dalam Ahlu Kitab hingga gagasan penyatuan agama sangat mewarnai wacana kedua tokoh tersebut, maka tidak aneh kalau pemikiran kedua orang ini sering mendatangkan badai kritik dan hujatan dari umat Islam.

Cukup banyak penyimpangan “*Gus Dur*”, mulai dari pengingkaran terhadap firman Allah: “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan sengan kepada kamu sehingga kamu mengikuti agama mereka.” (QS. Al-Baqarah: 120), bahwa ayat ini tidak berlaku di Indonesia, mendukung asa Tunggal Pancasila, menerima sumbangan SDSB, menentang gerakan ekonomi ICM, menentang pelarangan buku Satanic Verses, mendirikan Shimon Perez Institute, mendorong pemerintah untuk membuka hubungan dengan Israel, mendukung presiden dari non muslim, menolak RUU Sisdiknas, menentang fatwa MUI, menolak RUU APP, sering berkoalisi dengan tokoh-tokoh dari kelompok kuffar, shalat boleh dengan bahasa Indonesia, pembelaan terhadap goyang ngebor Inul, membela mati-matian Ulil Absar hingga penghinaan terhadap al qur’an yang ia katakana kitab paling porno bahkan penolakan adanya system Negara Islam serta gagasan pluralismenya membuat gerah umat islam, bahkan Emha Aiun Najib pernah menulis bahwa “*Gus Dur*” memang pandai bergaya “Kerbau”, pura-pura bego kaya kerbau, tidak peduli nasehat orang lain walaupun datangnya dari para ulama dan sesepuh NU sendiri sampai K.H. Yusuf Hasim pun telah putus asa menasehatinya.

Adapun pemikiran Nurchalish Madjid hingga sekarang banyak meracuni para cendekiawan muslim Indonesai, mereka yang paling getol menyebarkan vitrus pluralismenya Nurchalis Madjid adalah Dawam Raharjo dan Budhi Munawar Rahman. Cita-cita Paramadina

untuk mengusung pemikiran sesat Cak Nur tidak pernah mengenal kata surut bahkan perkawinan lintas agama pun dilayani oleh lembaga tersebut hingga Fikih Lintas Agama pun mereka buat untuk menjadi pedoman dan kitab suci mereka dalam rangka melancarkan ambisi Paramadina sebagai lambaga prositusi terselubung untuk mencetak anak-anak haram hasil perzinahan yang berkedok pluralisme agama. Kejahatan paling berbahaya yang diwariskan Cak Nur kepada generasi bangsa adalah gerakan penyatuan agama-agama dengan merk kemasan agama Ibrahim yang sebetulnya lebih pas kalau dikatakan agama Cak Nur, bukan agama Ibrahim yang hanif dan mengajak kepada *Tauhidullah* bukan *Tauhidul Adyan*. Harapan Cak Nur mendirikan Negara Pluralisme Raya hampir terwujud bahkan kematian sosok tidak mengharuskan matinya pemikiran terbukti buku besar ensiklopedi Nurchalish Majid telah tercetak yang memuat gagasan-gagasan beliau yang cemerlang dan cerdas seputar konsep Pluralisme.

Dalam buku ini disebutkan: "Jadi pluralisme tidak dapat hanya dipakai dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai "kebaikan negatif" hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban. Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat ma nusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya".

Kalau kita hendak membuat study komperansi terhadap gagasan pemikiran "*Gus Dur*" dan Cak Nur dalam menghina Islam dan menggulirkan pluralisme dan sekulerisme, maka sangat mirip dengan pemikiran yang dikembangkan oleh Gtholoco dan Darmogandhul, dan sangat per sis dengan upaya pemikiran yang digagas oleh Siti Jenar.

Kemiripan pemikiran "*Gus Dur*" dan Cak Nur dengan Gatholoco sangat nampak dari sela-sela dialog Gathaloco dengan dua orang penyabit rumput yang beragama Islam, yaitu Suto dn Noyo, Gatholoco menyampaikan pendapatnya tentang arti agama, menurut Tokoh fiktif beraliran zindik ini yang disebut agama adalah: "Agama itu bebas, sesuka orang hidup. Biar pun agama Cina, jika tulus lahir batin, sungguh akan diterima. Jadi kalau begitu, Guru yang mengajari kamu itu salah. Itu agama kafir. Agamaku yang suci, yaitu agama rasa".

Adapun kemiripan pemikiran "*Gus Dur*" dan Cak Nur dengan Siti Jenar dalam menggulirkan gagasan pluralisme agama, dukungan terhadap Islam Sinkretis, dan penyatuan agama-agama sangat terlihat sekali ketika

kita mencermati pernyataan Siti Jenar yang dikutip Achmad Chadji dalam bukunya "Syaiikh Siti Jenar" bahwa Siti Jenar menerima isi dan tujuan syari'at Islam. tapi dia menolak bentuk syari'at yang berasal dari tanah Arab, mengapa? Karena bentuk syari'at ibarat warna dan bentuk baju. Warna nya tergantung kondisi geografi dan iklim dari tempat tumbuhnya budaya adan agama.

Baik "*Gus Dur*" dan Cak Nur harus menanggung dosa pluralisme agama dan budaya serta seluruh dampak pendistorsian terhadap nilai agama dan penodaan terhadap kemurnia syari'at di Indonesia. Begitu juga generasi bangsa dan insan kampus serta kader umat yang teracuni kesesatan dan syubhat pluralisme juga menjadi tanggung jawab Cak Nur dan "*Gus Dur*", berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Barangsiapa memberi contoh yang baik maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya dan barangsiapa memberi contoh yang buruk maka ia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengerjakannya*".

METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*) akan menghasilkan data kualitatif berupa pemaknaan dari subyek studi. Menurut Reinharz (dalam Pujiyanto, 2009:17) bahwa metode kualitatif dapat memberikan data luas dan mendalam karena adanya peluang bagi peneliti dan informan untuk berinteraksi secara leluasa dan mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu di tempat tinggal atau domisili para tokoh agama yang akan diteliti.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang dibutuhkan oleh peneliti mulai dari pengajuan atau konsultasi judul sampai dengan penyusunan proposal penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh (Arikunto,2002:107). Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah person (orang). Person yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket (Arikunto,2002: 107). Dalam penelitian ini yang dijadikan person (orang) adalah para tokoh agama yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang

selanjutnya akan diolah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Wawancara mendalam

Wawancara/*interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006:155). Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan tokoh agama sehingga peneliti akan tahu bagaimana pendapat tokoh agama terhadap pemikiran pluralisme “Gus Dur”. Dalam penelitian ini menggunakan pengambilan data dengan metode wawancara mendalam yaitu melakukan wawancara secara bebas dan mendalam yang bersifat tidak terstruktur kepada subyek penelitian dalam hal ini tokoh agama guna memperoleh informasi lengkap dan mendalam mengenai obyek penelitian.

Adapun tokoh-tokoh agama yang dijadikan subyek penelitian atau informan sebagai berikut :

1. Bapak KH. Imam Ghazali Said, MA (Tokoh Islam)
2. Bapak H. Imanan, S.Ag (Tokoh Islam)
3. Bapak I Wayan Suraba, SH (Tokoh Hindu)
4. Bapak Budi Wijaya (Tokoh Khonghucu)
5. Bapak Nyana Abhaya Saridjan Adiviryanto, S.Pd.B (Tokoh Budha)
6. Bapak Pendeta Slamet (Tokoh Kristen)
7. Bapak Romo Kholik (Tokoh Khatolik)

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif (*interaktiv model of analisis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Pujiyanto, 2009:26). Maksud analisis data model interaktif yaitu pada teknik ini ada 3 tahapan : 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Tahap pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini merupakan bentuk analisis yang berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang informasi atau data mana yang relevan dan data mana yang tidak relevan dengan penelitian. Reduksi atau proses transformasi ini berlanjut sesudah penelitian lapangan hingga laporan akhir tersusun.

Tahap kedua, penyajian data yang dimaksud adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan gambaran dan pengambilan makna atau pengertian dalam bentuk teks naratif. Melalui penyajian data akan diperoleh deskripsi atau gambaran bentuk penggabungan informasi yang tersusun dari keseluruhan atau bagian-bagian data tertentu dari lapangan secara lebih menarik dan akurat. Dalam penelitian data yang disajikan berupa teks naratif yang menggambarkan tentang obyek yang diteliti, yakni

pandangan tokoh agama terhadap pemikiran pluralisme “Gus Dur”.

Tahap ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan satu bagian dari konfigurasi yang utuh selama penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan tidak menafikkan proses verifikasi dengan meninjau kembali catatan lapangan yang tersusun. Yakni kegiatan pemikiran kembali secara berkelanjutan untuk menganalisis dan mencari makna dari informasi yang dikumpulkan dalam bentuk tema, pola hubungan permasalahan yang muncul, sehingga terbentuk proposisi tertentu yang bias mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

Berdasarkan teknik analisis data tersebut, maka setelah data terkumpul secara keseluruhan yang diperoleh melalui wawancara, maka selanjutnya data tersebut dianalisis, yaitu mengenai data mana yang relevan dan tidak relevan dengan obyek yang diteliti. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan sub pokok yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pemikiran “Gus Dur” Tentang Pluralisme Agama.

Dari hasil penelitian, penulis mencoba menganalisis data dari informan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki penulis. Memang tidak mudah bagi kita untuk berpendapat mengenai pemikiran seseorang. Apalagi disini kita berpendapat tentang pemikiran tokoh sekelas “Gus Dur” yang memang sulit ditebak apa yang akan dia lakukan hari ini dan esok hari. Orang-orang cendekiawan-pun sangat sulit memahami pemikiran “Gus Dur” apalagi masyarakat awam. Pengikut-pengikutnya di Nahdlatul Ulama (NU) pun juga kesulitan membaca pemikiran “Gus Dur” bahkan juga terkejut dengan apa yang dilakukan “Gus Dur”.

Tidaklah mengherankan semua itu terjadi karena langkah-langkah yang ditempuh “Gus Dur” cenderung melompat-lompat, bahkan kalau boleh diibaratkan sebagai kendaraan, “Gus Dur” tiba-tiba belok arah ke kiri atau ke kanan tanpa memberikan sinyal sebelumnya. Hal ini yang membuat pengikut-pengikutnya di Nahdlatul Ulama (NU) bingung apalagi orang-orang lain yang berada di luar NU.

Ucapan atau tindakan “Gus Dur” juga selalu menuai kontroversi bagi kalangan NU itu sendiri dan kalangan lainnya. Sebagai contoh salam “*Assalamualaikum*” dia ubah menjadi “Selamat Pagi”, “Selamat Siang”, “Selamat Malam” agar lebih universal, ini menimbulkan pro dan kontra dan bahkan kritik dari kalangan NU itu sendiri, bahkan Kyai dia dulu waktu *mondok* di Pondok Pesantren Tambak Beras memprotes ini, karena sebagai wujud penghormatan “Gus Dur” kepada gurunya tersebut maka

dia mencabut ucapannya itu. Dari hal ini orang-orang menyebut bahwa “Gus Dur” itu *plin plan* dan tidak konsisten. Memang harus diakui kalau setiap ucapan, tindakan “Gus Dur” cenderung tidak konsisten dan *mencla menclé*.

Tapi meskipun ucapan atau tindakan “Gus Dur” cenderung tidak konsisten tapi dia memiliki gagasan dan pemikiran yang konsisten, terutama gagasannya tentang pluralisme agama untuk mencapai kerukunan antar umat beragama. Sangatlah sulit menilai pemikiran “Gus Dur” dari tiap langkah yang dia lakukan, namun harus menilai secara keseluruhan langkah-langkahnya. Dalam hal ini penulis mencoba menganalisis pemikiran-pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama yang dia gagas. Sebelum menganalisis perlu kita ketahui bahwa semua manusia di dunia ini tidak luput dari kesalahan, semua orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Terkait kasus Ahmadiyah, misalnya, “Gus Dur” menyatakan bahwa Ahmadiyah adalah keliru. Akan tetapi mereka adalah warga negara sah yang harus dilindungi oleh undang-undang. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelaan dia terhadap kelompok Ahmadiyah lebih pada upaya melindungi kelompok-kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan membenarkan ajarannya.

“Gus Dur” juga pernah berpendapat bahwa dirinya tidak setuju terhadap seorang muslim yang menyatakan agama orang lain adalah benar sebagaimana kebenaran agamanya. Dia lebih suka mengatakan, “Semua agama mengajarkan kebaikan dan kebenaran”. Dari kedua pendapat tersebut, dia menunjukkan terdapat perbedaan substansial dalam beragama. Dia tidak mau terlibat terlalu jauh ke dalam urusan kebenaran yang diyakini oleh orang lain tersebut. Sebab setiap orang akan mempertanggung jawabkan keyakinannya sendiri-sendiri di hadapan Tuhan.

Di sini “Gus Dur” memberi contoh kepada para tokoh muslim maupun nonmuslim, bagaimana harus bersikap dengan pemeluk agama lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan tanpa kehilangan identitas. Dia membedakan secara jelas mana wilayah privat dan mana wilayah publik.

Melalui pandangan dan sikap tersebut, konsep pluralisme yang dijalani oleh “Gus Dur” berbeda dengan konsep pluralisme yang digunakan sebagai dasar MUI dalam menetapkan fatwa tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme. Konsep pluralisme yang dijalani “Gus Dur” bukan pluralisme dalam pengertian suatu paham yang mengakui semua agama benar. Akan tetapi, konsep pluralisme yang dijalani “Gus Dur” lebih dekat pada konsep yang menyatakan bahwa dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang mengatur diri sendiri dan saling berhubungan serta

berdampingan, namun masing-masing kelompok tersebut mempunyai eksistensi yang berbeda. Dengan demikian, konsep pluralisme yang terkait secara khusus dengan masalah agama, sebagaimana yang digunakan MUI beberapa tahun lalu, perlu dibatasi banyak mengandung nilai Islam, seperti mewujudkan kesejahteraan bersama serta menciptakan masyarakat adil dan dalam konsep yang spesifik, yaitu konsep pluralisme agama, sehingga konsep pluralisme tidak mengalami kerancuan makna.

Dengan memahami konsep pluralisme yang dijalani “Gus Dur” tersebut tampak bahwa Gus Dur tidak terjebak dalam konsep pluralisme sempit yang banyak terjadi kesalahpahaman dalam masyarakat, khususnya masyarakat muslim di Indonesia. Dengan pemahaman pluralisme yang demikian, “Gus Dur” tampak lebih mengutamakan keutuhan dan kedamaian bangsa dengan tanpa kehilangan identitas dan keyakinannya. Meski dia menganggap agama yang dianutnya paling benar, bukan berarti pergaulannya dengan semua pihak yang beragama latar belakang, baik sosial, budaya, ras, golongan, termasuk agama terhambat demi kemajuan peradaban bangsa. Justru dengan sikap demikian, kita dapat melihat kebijaksanaan “Gus Dur”. Dia adalah sosok yang memang layak dijuluki sebagai Bapak Bangsa, Bapak Pluralisme, dan menerima gelar Pahlawan Nasional.

Bagi sebagian kalangan, “Gus Dur” ini sering kali mengundang kontroversi, bahkan rasa tidak simpatik. Namun, di kalangan umatnya warga nahdliyyin, kelompok minoritas, dan mereka yang gigih mendorong pluralisme, “Gus Dur” adalah simbol kebebasan dan kesetaraan. Pluralisme adalah berkah dari Tuhan Yang Maha Esa yang tidak akan terhapus di bumi Indonesia sampai kapan pun. Perjalanan sejarah bangsa sejak zaman Kerajaan Majapahit telah membuktikan adanya pluralisme itu. Para pendiri Indonesia juga telah mewariskan nilai-nilai utama dalam membangun kehidupan bangsa yang majemuk. Mereka mampu menempatkan antara agama dan nasionalisme secara seimbang. Sikap dan perjuangan “Gus Dur” membela mati-matian pluralisme tidak datang seketika. Dia memahami sejarah kebangsaan dengan cermat, sebelum akhirnya memilih jalan itu..

Pluralisme juga makmur. Sikap pluralisme “Gus Dur” sudah terbangun sejak kecil dan menerapkannya pada era modern. Apa yang selama ini dipahami sebagai tradisi, “Gus Dur” mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Dalam hidup berbangsa, umat Islam perlu saling mengembangkan dialog dan kerja sama dengan umat agama lain. Dengan dialog dan kerja sama inilah yang akan membuat umat Islam terus belajar dan mampu hidup berdampingan dengan umat lain. Kondisi ini menempatkan Islam bukan sebagai alternatif, tetapi sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Memaknai

ajaran agama, di mata “Gus Dur”, juga tidak dapat dilepaskan dari sikap kemanusiaannya. Untuk menjadi penganut agama yang baik, selain meyakini kebenaran ajaran agamanya, juga harus menghargai kemanusiaan.

Bagi kalangan minoritas, “Gus Dur” dianggap sebagai pembela utama mereka. Etnis Tionghoa, atau umat Nasrani menganggap “Gus Dur” sebagai pembela di tengah tentangan dan ancaman politis masyarakat atau negara. Pembelaan terhadap kelompok minoritas bukan perjuangan gampang. Oleh karena itu, nasib kelompok minoritas yang selama ini tersisih harus terus diperjuangkan sesuai dengan amanat UUD 1945.

Pemikiran-pemikiran “Gus Dur” mengenai nilai-nilai pluralisme memang harus dilanjutkan dalam upaya memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kita tidak perlu mencari sosok atau figur mirip Gus Dur karena tidak akan menemukan. Namun bagaimana kita melanjutkan pemikiran-pemikirannya terutama mengenai nilai pluralisme. “Gus Dur” adalah sosok orang yang mampu menjaga tali silaturahmi dengan semua tanpa pandang ras, agama atau golongan. “Gus Dur” juga bukan seorang ulama atau kyai yang hanya faham tentang ilmu agama karena ia juga adalah seorang yang sangat rasional terhadap ilmu-ilmu sosial. Hal yang tidak dimiliki orang lain pada Gus Dur adalah keberaniannya dalam mempertahankan apa yang dia yakini kebenarannya, meskipun harus berlawanan arus dengan banyak orang.

“Gus Dur” mengajarkan kepada kita bahwa agama dan kemanusiaan adalah dua hal yang menyatu di dalam diri manusia. Tidak ada yang boleh untuk saling mengalahkan. Atas nama agama kemudian merendahkan kemanusiaan dan atas nama kemanusiaan lalu merendahkan agama. Beragama yang benar adalah beragama yang menjunjung tinggi derajat kemanusiaan dan berkemanusiaan yang benar adalah yang didasari oleh keyakinan agama yang benar. Jadi, relasi antara agama dan kemanusiaan bukanlah saling menihilkan tetapi saling menguatkan dan mengisi.

Atas dasar pemikiran seperti ini, maka “Gus Dur” sering mengecam beragama yang bercorak formalistik yang seringkali “mengabaikan” dimensi kemanusiaan. Beliau tidak suka orang beragama kemudian merusak lainnya. Seperti berbagai demonstrasi yang menggunakan kalimat “Allahu Akbar” akan tetapi ujung-ujungnya menggebuki orang atau merusak bangunan. Yang demikian ini dalam pandangan “Gus Dur” adalah keberimanan yang menekankan pada dimensi formalisme agama.

Sebagai akibat dari semangat pluralisme yang memasuki kawasan seperti ini, maka “Gus Dur” sering kali dicap murtad bahkan “Gus Dur” telah dibaptis.

Memang banyak orang yang mengukur sesuatu dari sesuatu yang formal. Misalnya karena bergaul rapat dengan pendeta atau Bhiksu lalu dinyatakan imannya rendah. Orang Islam yang masuk gereja atau vihara lalu dianggap keberagamaannya tipis.

Oleh karena itu, tentu sangat banyak tantangan untuk mengembangkan pemahaman tentang pluralisme di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di tengah kehidupan beragama yang lebih cenderung ke arah fundamentalisme sekarang ini. Makanya, kita harus meneladani “Gus Dur” dalam pandangan dan praksis keberagamaannya yang mengembangkan kehidupan beragama pada dataran relasi agama dan kemanusiaan yang saling meneguhkan.

Keberagaman adalah rahmat yang telah digariskan Allah. Menolak kemajemukan sama halnya mengingkari pemberian Illahi. Perbedaan merupakan kodrat manusia. Karena perbedaan adalah rahmat, “Gus Dur” optimis bahwa keberagaman akan membawa kemaslahatan bangsa dan bukannya persoalan yang memecah bangsa. “Gus Dur” juga mengatakan perlunya tiga nilai universal kebebasan, keadilan, dan musyawarah untuk menghadirkan pluralisme sebagai agen pemaslahatan bangsa.

Kebebasan menjadi prasyarat hadirnya pluralisme. “Gus Dur” mendambakan terciptanya komunitas merdeka dalam masyarakat beragama di Indonesia yang heterogen. Dalam bidang keagamaan, “Gus Dur” meyakini Pancasila menjamin kebebasan beragama bukan hanya sebatas memeluk agama tapi juga mencakup peran etika kemasyarakatan agama di ruang publik.

Tiap kali ada orang yang mati-matian membela agamanya dan menyerang agama lain ataupun aliran lain sebagai sesat, kafir, dsb-nya, kita kembali teringat “Gus Dur”. Beliau tentunya sangat kesal dengan orang-orang seperti ini, walau mestinya mereka seiman dengannya. Dengan kekerasan membela Tuhan, dengan bakar-bakar, dengan gebuk-gebukan. Padahal “Gus Dur” dengan yakin berkata “Tuhan tak perlu dibela”.

Tuhan memang tidak perlu dibela. Dalam sebuah artikel, “Gus Dur” menulis uraiannya tentang ketidakperluan kita membela Tuhan. Beliau menulis: “Allah itu Maha Besar. Ia tidak perlu memerlukan pembuktian akan kebesaran-Nya. Ia Maha Besar karena Ia ada. Apa yang diperbuat orang atas diri-Nya, sama sekali tidak ada pengaruhnya atas wujud-Nya dan atas kekuasaan-Nya. Lanjutnya dalam artikel itu: “bila engkau menganggap Allah ada karena engkau merumuskannya, hakikatnya engkau menjadi kafir. Allah tidak perlu disesali kalau ia “menyulitkan” kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya. Yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang

diakibatkannya.” Dalam hal ini “*Gus Dur*” mengutip Al-Hujwiri, seorang sufi dari Persia.

Lalu “*Gus Dur*” menyimpulkan bahwa benar Islam perlu dikembangkan, tapi tidak untuk dihadapkan kepada serangan orang. Kebenaran Allah tidak akan berkurang sedikit pun dengan adanya keraguan orang. Maka akan menjadi tenteram. Tidak lagi merasa bersalah berdiam diri. Tuhan tidak perlu dibela, walaupun juga tidak menolak dibela. Berarti atau tidaknya pembelaan, akan kita lihat dalam perkembangan di masa depan.

2. Pemikiran “*Gus Dur*” Tentang Pluralisme Agama Sebagai Landasan Terciptanya Kerukunan Antar Umat Beragama.

Kerukunan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, dibidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh yaitu dalam mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan Ormas keagamaan yang berbadan hukum dan telah terdaftar di pemerintah daerah.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama baik ditingkat daerah, provinsi, maupun negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga negara beserta instansi pemerintah lainnya. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertikal, menumbuhkembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya diantara umat beragama, bahkan membangun rumah ibadah.

Sesuai dengan tingkatannya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dibentuk di Provinsi dan Kabupaten. Dengan hubungan yang bersifat konsultatif dengan tugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat, menampung aspirasi Ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan.

Kerukunan antarumat beragama dapat diwujudkan dengan saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antarumat beragama. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan mematuhi peraturan keagamaan baik dalam agamanya maupun peraturan negara atau pemerintah. Dengan demikian akan dapat tercipta keamanan dan ketertiban antarumat beragama, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara

Kerukunan umat beragama memang harus didorong dan diberikan motivasi oleh pemerintah, juga hendaknya diupayakan penyediaan fasilitas untuk mendukung itu. Akan tetapi, para pemuka agama harus juga berinisiatif agar kesadaran ini terus tersebar dalam level *grassroots* dan menjadi bagian dari pentingnya menjaga keharmonisan dan persatuan bangsa.

Misalnya, pemberdayaan kelembagaan agama untuk meningkatkan kualitas kerukunan kehidupan umat beragama perlu diprogramkan terencana dan berkelanjutan, yang diawali pendataan potensi konflik keagamaan, pelatihan penyuluh agama untuk penanganan daerah berpotensi konflik, dan sosialisasi manajemen kelembagaan agama yang difokuskan kepada memperkenalkan konsep dan kedudukan kerukunan umat beragama dalam kerangka persatuan dan kesatuan bangsa di berbagai daerah kabupaten maupun kota.

Dengan demikian dimasa datang, pemerintahan harus terus memperhatikan problem relasi antar agama itu. Pemerintah harus mewujudkan kerukunan yang sesungguhnya, serta mengantisipasi berbagai macam dampak negatif dari konflik antar agama. Segala motif dan indikasi yang bisa menyulut konflik harus diantisipasi sedini dan sebaik mungkin. Pemerintah perlu juga melakukan pendataan yang serius dan komprehensif tentang peta, analisis, keberhasilan, serta evaluasi kegagalan program kerukunan umat beragama ini.

Dalam praktek, ketegangan yang sering timbul intern umat beragama dan antar umat beragama disebabkan oleh

- a. Sifat dari masing-masing agama yang mengandung tugas dakwah atau misi

- b. Kurangnya pengetahuan para pemeluk agama akan agamanya sendiri dan agama lain. Arti keberagamannya lebih keada sikap fanatisme dan kepicikan (sekedar ikut-ikutan).

- c. Para pemeluk agama tidak mampu menahan diri, sehingga kurang menghormati bahkan memandang rendah agama lain.

- d. Kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan agama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

- e. Kecurigaan masing-masing akan kejujuran pihak lain, baik intern umat beragama maupun antar umat beragama.

- f. Kurangnya saling pengertian dalam menghadapi masalah perbedaan pendapat.

Dari paparan yang disampaikan penulis terlihat jelas apa sebenarnya fungsi dari pemikiran-pemikiran “*Gus Dur*” tentang pluralisme agama tersebut, disini terlihat jelas alasan “*Gus Dur*” sangat getol dengan pemikirannya tersebut. Karena pemikiran Pluralisme “*Gus Dur*” ini menunjuk pada suatu kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Hal tersebut adalah kenyataan sosial di

Indonesia, suatu tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kita telah memeluk agama yang berbeda-beda. Perbedaan yang dimaksud dalam pluralisme agama adalah adanya perbedaan ajaran agama masing-masing, bukan perbedaan kedudukan pemeluknya dalam pergaulan dimasyarakat, karena kedudukan setiap orang adalah sama dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai contoh "*Gus Dur*" menginginkan kerukunan dari gagasannya ini dengan mengunjungi daerah-daerah konflik yang bernuansa agama ataupun yang dinuansakan oleh agama adalah dengan mengunjungi kekerasan di Sambas Kalimantan Barat, kunjungan "*Gus Dur*" ini adalah kunjungan pribadi sebagai pemimpin NU untuk mengatasi konflik tersebut. Disitu "*Gus Dur*" bertemu dengan kelompok kecil yang terdiri atas ratusan pemimpin masyarakat local membicarakan isu kekerasan dan peranan agama. Pada kesempatan itu "*Gus Dur*" berbicara dengan baik, sabar dan penuh keyakinan, dan saat itu punya pengaruh besar terhadap para pendengarnya. "*Gus Dur*" mendorong para pemimpin agama lokal dan pemimpin masyarakat untuk menjaga jarak dengan kekerasan. Dalam perjalanan pulang, dia bertemu dengan para pengungsi dari Sambas dan berbicara dengan sabar tentang perlunya menahan diri dan tidak dendam serta membangun masa depan yang lebih baik.

Pemikiran pluralisme agama yang diusung "*Gus Dur*" ini merupakan sebuah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Manusia hidup dalam pluralisme dan merupakan bagian dari pluralisme itu sendiri, baik secara pasif maupun aktif, tak terkecuali dalam hal keagamaan.

Keberagaman keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dewasa ini. Setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika Pluralisme yang diajarkan "*Gus Dur*" ini tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama, pluralisme agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antarumat beragama, tetapi juga konflik sosial. Dan jika dapat dipahami dengan baik maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Untuk memahami agama-agama orang lain kita harus memahami agamanya melalui bahasa aslinya. Kita tidak bisa mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masing-masing Agama. Ada tiga macam sikap keagamaan manusia: eksklusif, inklusif dan paralel/plural. Sikap eksklusif artinya, seseorang menganggap bahwa hanya agamanya saja yang benar, sementara yang lain salah. Sikap inklusif artinya seseorang beranggapan, bahwa agamanya yang paling benar, tetapi agama lain juga mengandung kebenaran. Sikap plural artinya, seseorang menganggap

bahwa semua agama sama dan mengandung kebenaran masing-masing.

Kerukunan antar umat beragama tidak muncul begitu saja, kerukunan tersebut tercipta karena adanya toleransi amat umat beragama. Hari Toleransi Internasional untuk pertama kalinya diperingati pada 16 November 1996. Setahun sebelumnya (16/11/1995), *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengadopsi Declaration of Principles on Tolerance sebuah deklarasi yang dimaksudkan menegaskan kembali pentingnya mempromosikan dan menjamin toleransi, dan hari itu ditetapkan sebagai Hari Toleransi Internasional.

Hari toleransi diperingati untuk menyerukan kepada seluruh warga dunia mengenai pentingnya meningkatkan toleransi dan mengakui, menghormati, serta membiarkan segala bentuk perbedaan yang ada. Untuk Indonesia peringatan hari toleransi menjadi penting karena dari tahun ketahun, ancaman terhadap kebebasan beragama di negeri ini tak juga kunjung surut, bahkan ada indikasi ancaman terhadap kebebasan beragama itu terus bertambah jika tidak ingin dikatakan kian merajalela.

Pemerintah, sebagai pemegang mandat konstitusi bertanggung jawab langsung untuk menegakkan konstitusi. Pemerintah harus aktif memproteksi hak kebebasan beragama setiap warga negara yang memeluk agama apapun. Karena pluralitas agama adalah realitas yang diakui oleh konstitusi di negeri ini. Dan toleransi memiliki peran penting dalam merawat keberagaman agama-agama yang ada di negeri ini.

Pemerintah tidak boleh membiarkan kekerasan agama terus terjadi. Sikap tegas pemerintah terhadap kelompok-kelompok intoleran yang gemar melakukan kekerasan tentu saja akan mendapat dukungan mayoritas rakyat di negeri ini. Sikap tegas pemerintah dalam berpegang pada konstitusi akan berbuah manis, yakni bertumbuhnya semangat toleransi yang merupakan nilai-nilai bermutu bangsa ini, sehingga keberagaman agama-agama dapat diterima sebagai sebuah kekayaan, bukan ancaman.

Pancasila dengan semangat Bhineka Tunggal Ika Nya menjadi payung semua agama-agama yang berbeda dan beragam, dan agama-agama yang berbeda dan beragam itu diterima sebagai kekayaan bukan sebagai ancaman. Sikap curiga antaragama bukanlah warisan leluhur bangsa ini. Bisa dipastikan, makin tergerusnya nilai-nilai ke-Indonesiaan sebagaimana tertuang dalam Pancasila adalah penyebab utama raibnya rasa saling percaya antarwarga bangsa di negeri ini.

Kerukunan merupakan bagian penting dari terciptanya kemajuan bangsa ini, dengan kerukunan akan menciptakan stabilitas keamanan. Dan seperti kita ketahui kerukunan akan tercipta jika kita memahami betul apa sebenarnya pluralisme agama itu. Masyarakat

harus mengetahui sebenarnya bagaimana pluralisme agama itu.

Ucapan Terima Kasih

Keberhasilan penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam penyusunan ini, yaitu Bapak Drs. Arifin Rahman, M.Si

PENUTUP

Simpulan

Dari pendeskripsian data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi tokoh lintas agama terhadap pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama terbagi menjadi dua kelompok yaitu (1) kelompok yang menerima pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama, (2) kelompok yang tidak menerima pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama. Kelompok yang menerima berpendapat bahwa pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama sangat bagus untuk diterapkan di Indonesia sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama di Indonesia dan meminimalisir konflik antar umat beragama karena adanya sikap yang tidak mampu menyikapi keanekaragaman agama secara bijak. Sedangkan kelompok yang tidak dapat menerima pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama berpendapat bahwa pluralisme agama tidak perlu untuk diterapkan di Indonesia karena pluralisme agama akan mengaburkan batasan-batasan antara kebenaran agama yang satu dengan agama yang lain dan membuat pemahaman agama seseorang menjadi mengambang serta timbul keraguan.

Kelompok yang dapat menerima pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama mendukung berkembangnya pemikiran pluralisme agama di Indonesia, karena menurut kelompok tersebut paham pluralisme agama akan berdampak baik bagi pembangunan di Indonesia. Sedangkan kelompok yang tidak dapat menerima pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama sangat tidak mendukung berkembangnya pemikiran pluralisme agama di Indonesia, karena menganggap bahwa itu pemikiran liberal dan berbahaya bagi umat Islam dan ini akan membuat masyarakat akan ragu terhadap kebenaran Al-Qur’an, padahal Al-Qur’an adalah sumber ajaran umat Islam. Pemikiran ini akan menghancurkan umat Islam di Indonesia.

Pluralisme agama yang diusung oleh “Gus Dur” memiliki fungsi untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian di Indonesia. Dengan adanya kerukunan dan perdamaian akan tercipta stabilitas Nasional. Stabilitas

Nasional yang baik akan berdampak baik pula terhadap kemajuan bangsa.

Saran

Agar tidak terjadi persepsi yang salah terhadap pemikiran “Gus Dur” tentang pluralisme agama perlu adanya upaya-upaya untuk mengenalkan konsep pluralisme agama pada umumnya dan pluralisme agama yang dimiliki “Gus Dur” pada khususnya terhadap masyarakat Indonesia. Misalnya dengan mensosialisasikan kepada masyarakat umum tentang konsep pluralisme agama yang sebenar-benarnya, sehingga kehadiran pluralisme agama mampu meminimalisir konflik antar umat beragama serta menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamim, Ibn, Asykuri. 2002. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian dan Pengembangan
- Indrawijaya, Adam. I. 2000. *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Sinar Baru Algesindo
- Leavit, Harold J. 1997. *Psikologi Manajemen*. Jakarta : Erlangga
- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi. Cetakan Kelima*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Ramage, Douglas E. 1994. *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*. Yogyakarta : LKIS
- Suprihanto, J. U. agung, TH. Prakoso Hadi, H. 2003. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta : STIE YKPN Yayasan Keluarga Pahlawan Negara
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta
- Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta : Prenada Media